

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG**



Oleh:

**Martha Sarassati Afnal
NIM: 1410010111**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

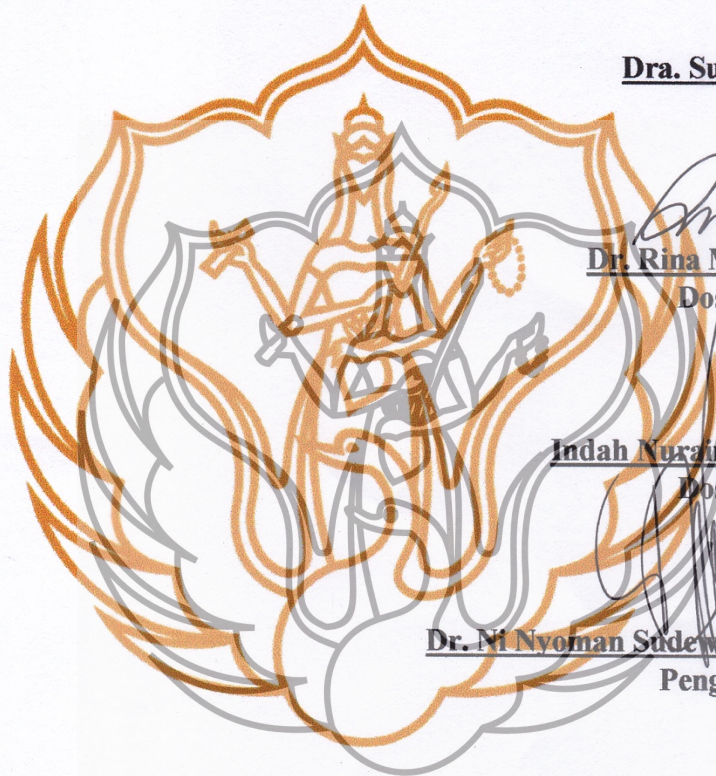
**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 11 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Dosen Pembimbing I

Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.
Dosen Pembimbing II

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Prof. Dr. Kurniawati, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 11 juli 2018

Martha Sarassati Afnal

RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG

Oleh:
Martha Sarassati Afnal
NIM: 1410010111

Penelitian ini menganalisis koreografi tari Ketimang Burong sebagai sebuah pertunjukan tari yang lahir dari masyarakat suku Sawang Belitung. Tari ini adalah tari kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki dan 6 orang penari perempuan secara berpasangan. Tari ini merupakan tarian yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan keseharian masyarakat suku Sawang. Dilihat dari gerak, pola lantai, dan syair yang dilantunkan oleh para penyanyi memberikan gambaran mengenai masyarakat suku Sawang yang dahulunya adalah suku yang menghabiskan hidupnya di lautan lepas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Serta menganalisis gerak tari dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dipisahkan dan merupakan satu kesatuan bentuk tari yang utuh. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Tari Ketimang Burong suku Sawang merupakan suatu tari hiburan dengan bentuk koreografi tari kelompok. Koreografi dalam tari ini memiliki motif gerak yang sangat sederhana, yaitu berupa setiap motif geraknya dilakukan berulang-ulang. Dari kesederhanaan yang terdapat dalam tari Ketimang Burong menyimpan berbagai makna di setiap hal yang terkait dengan tari tersebut, di antaranya tema, gerak, kostum, pola lantai, dan syair yang menjadi aspek penting dalam tari Ketimang Burong.

Kata kunci: analisis koreografi, Ketimang Burong, suku Sawang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

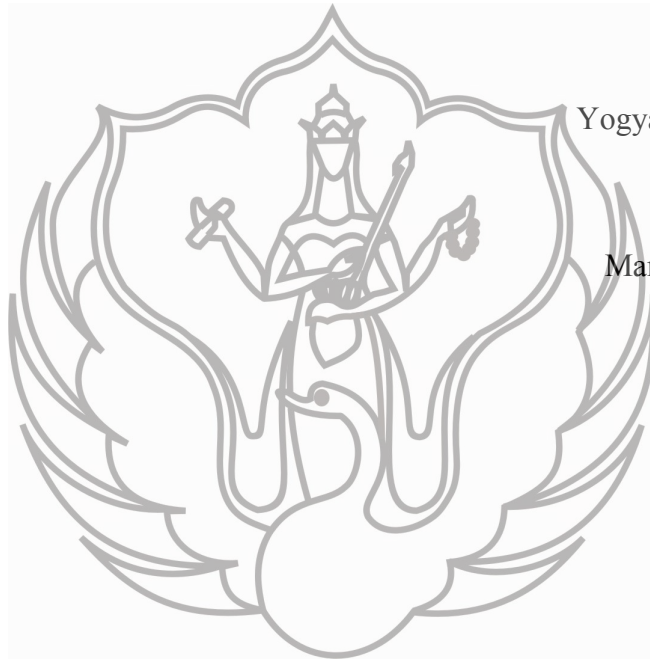
Pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini yang sangat sabar memberikan bimbingan, semangat, arahan, dan motivasi selama saya menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Indah Nuraini, SST, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan tulisan ini.
3. Ibu Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn, selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan elama saya kuliah di jurusan tari. Bapak Dr, Hendro Martono, M.Sn, selaku dosen dan sebagai bapak angkat selama saya kuliah di Jurusan Tari, terimakasih atas segala dukungan moral maupun material selama kuliah.

4. Kepada ketua jurusan dan sekretaris jurusan, ibu Supriyanti dan bapak Dindin Heriyadi, terimakasih atas bantuan segala hal mengenai kemahasiswaan.
5. Bapak Said Idris, selaku ketua sanggar Ketimang Burong yang telah memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga khususnya mengenai tari.
7. Seluruh masyarakat suku Sawang yang sangat ramah telah menyambut selama masa penelitian dilakukan.
8. Ayah Darlis Afnal, dan mak Meity Rosita selaku orang tua kandung saya yang amat saya sayangi dan saya cintai, yang selalu sabar dalam memberikan semangat, selalu memberikan doa yang tak terhingga kepada anak semata wayangnya. Terimakasih yah, mak. Ini salah satu hasil kerja keras kalian. Terimakasih selalu memberikan dukungan moral serta material setiap kali diperlukan.
9. Sahabat dan rekan seperjuangan tercinta, terutama untuk kelas C yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi, terimakasih untuk setiap kenangan yang telah kita buat semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala sesuatu yang baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.



Yogyakarta, 11 Juli 2018

Martha Sarassati Afnal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
LEMBAR PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Sumber.....	14
F. Pendekatan Penelitian.....	16
G. Metode Penelitian.....	19
BAB II: TINJAUAN UMUM KABUPATEN BELITUNG	23
A. Letak Geografis dan Administratif Kabupaten Belitung.....	23
1. Kondisi Geografis.....	23
2. Topografi.....	26
3. Keadaan Iklim.....	27
B. Sejarah Wilayah Belitung.....	28
1. Berdasarkan Legenda.....	29
2. Berdasarkan Catatan Musafir.....	31
C. Aspek Sosial.....	31
1. Sistem Mata Pencarian.....	31
2. Sistem Keekerabatan.....	33
3. Sistem Sosial.....	38
D. Aspek Kultural.....	39
1. Religi dan Kepercayaan masyarakat Belitung.....	39
2. Bahasa.....	41
3. Kesenian dan Tradisi Belitung.....	43
BAB III: ANALISIS KOREORAFI TARI KETIMANG BURONG.....	62
A. Deskripsi Tari Ketimang Burong Suku Sawang.....	62
B. Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang.....	65
1. Tema.....	67
2. Penari.....	70
3. Koreografi.....	75
4. Iringan.....	93
5. Rias Busana.....	103
6. Pola Lantai.....	106
7. Tempat Pementasan.....	126
BAB IV: KESIMPULAN.....	128

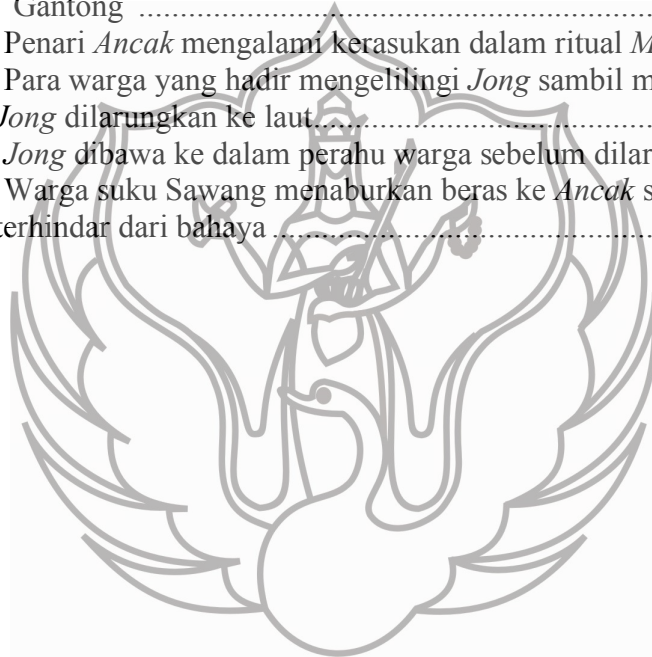
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	132
LAMPIRAN.....	135
GLOSARIUM.....	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bentuk <i>Ancak</i> dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung	3
Gambar 2: Perahu atau <i>Jong</i> yang akan dilarungkan dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung	4
Gambar 3: Penari <i>Ancak</i> menaiki tiang <i>Jitun</i> dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung.....	4
Gambar 4: Pose penari pada saat menarik tari-tarian dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung	5
Gambar 5: Penari Ketimang Burong dalam pola lantai berpasang-pasangan pada saat upacara ritual <i>Muang Jong</i>	8
Gambar 6: Peta Kabupaten Belitung	24
Gambar 7: Tradisi <i>Berebut Lawang</i> dalam pernikahan adat Belitung.....	35
Gambar 8: Alat musik yang dimainkan pada kesenian <i>Betiong</i>	43
Gambar 9: Pemain musik <i>Begambus</i> saat memainkan alat musik berupa gambus, biola, dan gendang.....	44
Gambar 10: Kesenian <i>Stambul Fajar</i> yang dimainkan oleh sekelompok orang... ..	45
Gambar 11: Pertunjukan <i>Begubang</i> yang dimainkan oleh sekelompok orang	46
Gambar 12: Penari <i>Campak</i> dalam pola lantai berpasang-pasangan	47
Gambar 13: Para remaja laki-laki dan perempuan saat memainkan <i>lesong panjang</i>	48
Gambar 14: Dua orang laki-laki terlibat dalam permainan adu ketangkasan <i>Beripat Beregong</i>	49
Gambar 15: Adegan dalam teater <i>Dul Mulok</i>	50
Gambar 16: Masyarakat pada saat pembacaan doa dalam upacara <i>Maras Taun</i> .	51
Gambar 17: Masyarakat saat melaksanakan tradisi <i>Nirok Nanggok</i>	52
Gambar 18: Tradisi makan <i>Bedulang</i> yang dilaksanakan di rumah adat Belitung	53
Gambar 19: <i>Jong</i> (perahu) yang akan dilarungkan ke laut dalam ritual <i>Muang Jong</i>	58
Gambar 20: Adegan penari pada saat melakukan <i>tos besatu</i> dan pola lantai menyatu yang merupakan lambang kerbersamaan	67
Gambar 21: Penari saat adegan saling bergandengan dengan tangan ke atas dengan pasangan	68
Gambar 22: Sikap kaki <i>nitik</i> dalam tari Ketimang Burong	84
Gambar 23: Sikap kaki <i>ngelintang</i> dalam tari Ketimang Burong	84
Gambar 24: Sikap tangan pada motif <i>lenggang begaye</i> dalam tari Ketimang Burong	86
Gambar 25: Sikap tangan pada motif <i>betepok</i> dalam tari Ketimang Burong	86
Gambar 26: Pose motif <i>lenggang bedayong</i> yang merupakan salah satu motif dalam tari Ketimang Burong	88
Gambar 27: Penari saat melakukan pola gerak selang-seling yang mengibaratkan pergerakan ikan di bawah laut	89
Gambar 28: Penari laki-laki dan perempuan saling berpegangan tangan.....	91

Gambar 29: Alat musik <i>Gimbel</i> yang digunakan sebagai instrumen tari Ketimang Burong	93
Gambar 30: Alat musik <i>Tawak-tawak</i> yang digunakan sebagai instrumen tari Ketimang Burong	94
Gambar 31: Tata rias dan busana penari perempuan dalam tari Ketimang Burong	104
Gambar 32: Tata rias dan busana penari laki-laki dalam tari Ketimang Burong	104
Gambar 33: Pola lantai 2 baris lajur saling berhadapan dalam tari Ketimang Burong	106
Gambar 34: Pola lantai melingkar dalam tari Ketimang Burong	106
Gambar 35: Tempat Pementasan tari Ketimang Burong pada saat ritual <i>Muang Jong</i> di desa Selingsing Gantong	126
Gambar 36: Foto Penari dan pak Idris dalam acara <i>Muang Jong</i> di desa Selingsing Gantong	134
Gambar 37: Penari <i>Ancak</i> mengalami kerasukan dalam ritual <i>Muang Jong</i>	134
Gambar 38: Para warga yang hadir mengelilingi <i>Jong</i> sambil menari, sebelum <i>Jong</i> dilarungkan ke laut.....	135
Gambar 39: <i>Jong</i> dibawa ke dalam perahu warga sebelum dilarungkan ke laut	135
Gambar 40: Warga suku Sawang menaburkan beras ke <i>Ancak</i> sebagai simbol agar terhindar dari bahaya	136



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah pulau di setiap Kecamatan yang ada di Belitung.....	25
Tabel 2: Luas Kabupaten Belitung berdasarkan Kecamatan.....	26
Tabel 3: Pola gerak kaki dalam tari Ketimang Burong.....	85
Tabel 4: Pola gerak tangan dalam tari Ketimang Burong.....	87
Tabel 5: Pola lantai dalam tari Ketimang Burong.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sawang adalah nama salah satu suku yang terdapat di pulau Bangka Belitung. Kata Sawang pada masyarakat Melayu Bangka-Belitung memiliki beberapa arti, yang pertama berarti laut. Arti kedua, adalah untuk menyebut pohon *bukat* atau bakau, nama pohon yang tumbuh di sepanjang pantai. Menurut cerita turun temurun, hanya dengan bersenjatakan buah bakau dan ilmu gaib, nenek moyang orang Sawang mampu membunuh para perompak atau bajak laut yang disebut Lanun. Lanun merupakan warga asli kepulauan Laluna di Philipina selatan, mereka merupakan perompak laut yang sangat ditakuti oleh pedagang yang melintasi perairan Asia Tenggara.¹

Orang Sawang dalam pandangan umum orang Bangka Belitung sering diidentifikasi sebagai orang yang hidup di atas perahu beratap dan pengembara yang tidak jelas asal-usulnya serta berbudaya “primitif”.² Orang Sawang dulunya disebut sebagai suku *Sekak* oleh orang Belanda. *Sekak* sendiri artinya ramai atau tidak karuan. Kata *Sekak* di kalangan suku Sawang kurang disenangi, karena dianggap merupakan suatu penghinaan.³

Suku Sawang menghabiskan hari-hari mereka di atas sebuah perahu yang

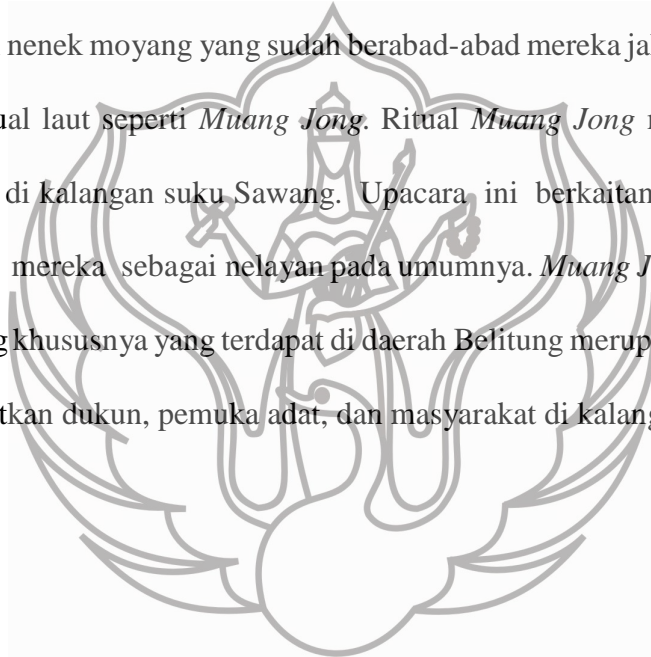
¹ Bambang H. Suta Purwana, 2013, *Ritual Muang Jong: Identitas Primordial Komunitas Orang Sawang di Belitung*, Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pp.21-22.

² Bambang H. Suta Purwana, 2013, p.23.

³ Wawancara dengan bapak Idris, ketua sanggar Ketimang Burong, 15 Agustus 2017, di kampung Laut.

biasa mereka sebut dengan *Kulek*. Perahu inilah sebagai alat matapencarian di laut sekaligus sebagai perlengkapan hidup mereka. Mereka hidup beranak pinak di dalam perahu. Tradisi orang Sawang yang mengembara di laut dan tidak pernah terikat dengan tempat bermukim secara permanen, menyebabkan persebaran yang luas anak keturunan orang Sawang.

Suku Sawang yang tinggal di Belitung maupun di pulau Bangka umumnya menganut agama Islam. Islam yang dianut orang suku Sawang tidak terlepas dari kepercayaan nenek moyang yang sudah berabad-abad mereka jalani terutama dalam berbagai ritual laut seperti *Muang Jong*. Ritual *Muang Jong* merupakan upacara selamat laut di kalangan suku Sawang. Upacara ini berkaitan erat dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan pada umumnya. *Muang Jong* yang dilakukan suku Sawang khususnya yang terdapat di daerah Belitung merupakan upacara sakral yang melibatkan dukun, pemuka adat, dan masyarakat di kalangan mereka.





Gambar 1. Bentuk *Ancak* dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung
(Foto: Sarassati, 29 Okt 2011)

Ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan sebelum ritual *Muang Jong* dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari menentukan hari dan tanggal pelaksanaan, mengambil kayu untuk membuat *Jong* (replika perahu berisi *sesajen*) dan tiang *Jitun* (tiang tinggi yang akan dinaiki oleh penari *ancak*), menghias dan mengisi *Jong*, jual beli *Jong*, dan *Muang Jong*. Semua tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan dengan cara *Berasik*. *Berasik* adalah istilah orang

suku Sawang untuk berhubungan dengan dewa laut.⁴ Setelah rangkaian ritual dilakukan, sebelum melarungkan *Jong* keesokan harinya, pada malam hari dilaksanakan berbagai macam tarian ritual. Tari ritual dalam acara *Muang Jong* ini di antaranya tari *Ancak*, tari *Simbang Dale*, dan tari *Simbe Gelumbang*. Semua tarian ritual yang terdapat dalam ritual *Muang Jong*, tidak terlepas dari hal-hal yang berbau mistis. Para penari yang melakukan tarian- tarian tersebut akan mengalami kerasukan.



Gambar 2. Perahu atau *Jong* yang akan dilarungkan dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung (Foto: Sarassati, 29 Okt 2011)

⁴Wawancara dengan bapak Idris, Ketua Sanggar Ketimang Burong, 15 Agustus 2017, Kampung Laut.



Gambar 3. Penari *Ancak* menaiki tiang *Jitun* dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung (Foto: Sarassati, 20 Okt 2011)

Setelah rangkaian tarian dilakukan, ritual terakhir adalah *Mulang*. *Mulang* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh dukun dengan menyanyikan lagu yang berupa mantra, disertai menghamburkan beras putih ke atas. Ini dimaksudkan acara malam itu ditahan sementara dan akan dilanjutkan pada siang hari berikutnya. Pada malam yang sama, masyarakat suku Sawang menarikan tarian-tarian adat sambil menunggu keesokan hari. Dilakukannya tari-tarian ini dimaksudkan untuk mengisi waktu luang hingga keesokan harinya sebelum *Jong* dilarungkan, karena *Jong* beserta *Ancak* tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu masyarakat Sawang melantunkan syair-syair dan tarian untuk

menghilangkan rasa bosan selama menunggu *Jong* dilarungkan keesokan harinya. Salah satu tarian yang ditarikan pada upacara ritual *Muang Jong* adalah Ketimang Burong.



Gambar 4. Pose penari pada saat menarikan tari-tarian dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung (Foto: Sarassati, 29 Okt 2011)

Tari Ketimang Burong adalah salah satu dari sekian banyak tarian adat orang suku Sawang. Ketimang Burong tidak memiliki arti khusus, namun menurut hasil wawancara, Ketimang berasal dari kata timang atau menimang sedangkan burong adalah burung. Menurut cerita masyarakat suku Sawang, dahulunya ketika orang suku Sawang di tengah laut mereka mendapatkan burung Bangau yang sedang hinggap di tiang *Kulek*. *Kulek* adalah perahu yang digunakan masyarakat suku

Sawang sebagai tempat tinggal mereka dahulunya pada saat hidup di laut. Burung yang hinggap tadi seakan menghibur orang-orang Sawang yang sedang berlayar di tengah laut. Orang Sawang juga ikut melantunkan syair-syair untuk mengusir rasa bosan selama berlayar. Setelah sampai di daratan syair yang berupa nyanyian tadi dipraktikkan dengan sambil menari, lalu terciptalah tari Ketimang Burong.⁵

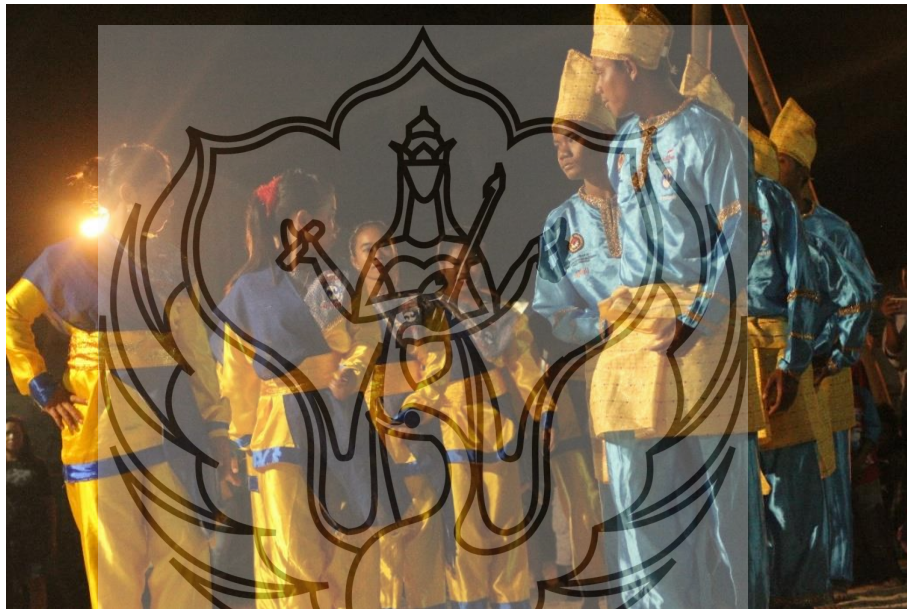
Tari Ketimang Burong merupakan tari tradisi milik masyarakat suku Sawang. Suku sawang di daerah Belitung tersebar di beberapa tempat di antaranya kampung Laut jalan Baru, di Gantung, dan di Juru Seberang. Setiap tempat memiliki tarian khusus yang nantinya akan mereka tarikan pada saat upacara *Muang Jong*. Misalnya tari *Gaja Manunggang* dibawakan oleh orang suku Sawang yang terdapat di desa Juru Seberang, Tari Ketimang Burong ditarikan oleh orang suku Sawang dari jalan Baru kampung Laut. Apabila di antara kelompok suku Sawang ada yang menarikan tarian yang bukan milik mereka, maka kelompok lain itu akan marah. Misalnya saja suku Sawang yang berada di desa Juru Seberang menarikan tari Ketimang Burong milik kelompok suku Sawang yang berada di Kampung Laut, maka kelompok suku Sawang dari Kampung Laut akan marah dan menganggap hal itu merupakan suatu penghinaan.⁶

Pemberian nama Ketimang Burong pada tarian ini berkaitan dengan lagu atau syair yang digunakan untuk mengiringinya. Seperti lagu-lagu suku Sawang yang

⁵ Wawancara dengan Dika, penari Ketimang Burong, 13 Februari 2018, di radio Suara Praja.

⁶ Wawancara dengan Dika, penari Ketimang Burong, 13 Februari 2018, di radio Suara Praja.

lain, lagu yang terdapat dalam iringan tari Ketimang Burong mengandung unsur-unsur nasihat dan petuah di dalamnya. Tari Ketimang Burong ditarikan secara kelompok oleh 12 orang penari yang terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Tarian ini merupakan jenis tarian berpasangan yang ditarikan oleh remaja putra dan putri, menggambarkan kegembiraan masyarakat suku Sawang. Tari ini merupakan bentuk tari pergaulan yang disajikan untuk menghibur penonton.



Gambar 5. Penari Ketimang Burong dalam pola lantai berpasangan-pasangan pada saat upacara ritual *Muang Jong* (Foto: Sarassati, 2018)

Musik pengiring tari Ketimang Burong terdiri dari instrumen *Gimbel* (sejenis gendang sebelah) dan *tawak-tawak*, serta nyanyian yang berisikan pantun-pantun nasihat. *Gimbel* berbentuk tabung silinder yang terbuat dari pohon kelapa atau pipa paralon, dengan kulit binatang di salah satu sisi saja. *Tawak-tawak* merupakan alat musik yang terbuat dari bahan perunggu berbentuk seperti Gong atau Kenong dalam alat musik Jawa, dengan diameter yang tidak terlalu besar yaitu sekitar 45

sampai 50 cm.

Pemain musik yang mengiringi tari Ketimang Burong ini terdiri dari pemukul *Gimbel*, pemukul *tawak-tawak* dan penyanyi. Jumlah pemukul *Gimbel* bervariasi, bisa lebih dari satu. Namun untuk pemukul *Tawak-tawak* hanya ada satu orang. *Tawak-tawak* dalam iringan tari Ketimang Burong berfungsi sebagai penanda ketukan, baik untuk pemusik maupun untuk penari. Vokal atau nyanyian yang terdapat dalam iringan tari Ketimang Burong memang menjadi melodi utama dan satu-satunya iringan tari Ketimang Burong. Nyanyian biasanya dilantunkan oleh 2 orang yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan. Syair-syair yang dilantunkan oleh penyanyi yang mengiringi tari Ketimang Burong selain untuk mengiringi tarian, juga berisikan petuah-petuah dan nasihat. Selain itu panjang dan pendek syair yang dilantunkan berakibat pada durasi tarian Ketimang Burong. Semakin banyak syair yang dilantunkan maka akan semakin panjang durasi tariannya.

Busana yang dipakai penari perempuan adalah kain sarung untuk menutupi tubuh bagian dada hingga atas mata kaki. Untuk tambahan aksesoris penari perempuan menggunakan gelang tangan, gelang kaki, dan hiasan rambut sederhana yang terbuat dari untaian kulit kerang. Penari putra mengenakan kain sarung yang menutupi bagian pinggang sampai setengah betis. Bagian kepala menggunakan ikat kepala putih, dan menggunakan gelang tangan dan gelang kaki yang terbuat dari kulit kerang.

Seiring perkembangan zaman, busana yang digunakan para penari Ketimang Burong mengalami perubahan terutama untuk busana penari perempuan. Pada masa

sekarang, busana yang dikenakan oleh para penari perempuan adalah baju kurung, selendang, kain *tingkis* (setengah betis) atau celana panjang. Untuk riasan wajah menggunakan rias korektif, sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan ikat kepala, baju lengan pendek ataupun panjang, kain, dan celana atau kain setengah betis.

Tari Ketimang Burong adalah tarian yang sangat berkaitan dengan ritual *Muang Jong*. Walaupun tarian ini biasa ditampilkan saat ritual *Muang Jong*, namun fungsinya terbatas hanya sebagai hiburan saja. Selain saat ritual *Muang Jong*, tari ini bisa dipentaskan kapan saja. Tempat pentas tari Ketimang Burong ini cenderung di tempat terbuka seperti tanah lapang ataupun panggung terbuka. Tari Ketimang Burong memiliki durasi yang tidak tetap. Panjang pendek dari tari ini cenderung diatur oleh musik atau banyaknya pantun yang dinyanyikan, di mana urutan gerak akan menyesuaikan. Semakin banyak pantun yang dinyanyikan, maka akan semakin panjang durasi tarian.

Suku Sawang merupakan suku yang asli mendiami pulau Belitung beserta lautan yang mengelilingi pulau penghasil timah tersebut. Dahulu kala mereka merupakan suku yang mengelana dan hidup di lautan di atas perahu dari lahir hingga tuanya. Zaman sekarang para keturunan suku Sawang tidak lagi hidup di lautan melainkan telah dikumpulkan di sebuah desa bernama Juru Seberang, sebagian lagi hidup di perkotaan seperti Tanjung Pandan ibu kota Kabupaten Belitung tepatnya di Jalan Baru Kampung Laut dikarenakan tuntutan ekonomi atau pekerjaan.

Berbagai seni pertunjukan ritual suku Sawang sudah diteliti dan menjadi

inspirasi karya tari, terutama upacara sakral *Muang Jong*. Tari Ketimang Burong adalah salah satu seni pertunjukan ritual suku Sawang yang kurang populer. Penyebab kurang populernya tarian ini, karena generasi penerus suku Sawang sudah tidak lagi tertarik untuk mempelajarinya, karena kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan generasi muda dalam kesenian daerah. Keunikan dari tari Ketimang Burong terlihat pada langkah kaki dan ayunan tangan yang dimainkan oleh penari dipenuhi ekspresi kegembiraan penari dengan gerakan yang gemulai dan lincah. Keunikan dari langkah kaki dan ayunan tangan penari menggambarkan kehidupan orang Sawang pada saat mereka mendayung perahu dan terlihat seperti terombang-ambing di atas laut.

Dari sekian banyak tarian adat yang dimiliki oleh masyarakat suku Sawang tari Ketimang Burong mempunyai keistimewaan sendiri, apabila dilihat dari segi pola lantai, gerak, maupun syair yang dilantunkan. Dilihat dari pola lantai tarian ini memiliki pola lantai yang rumit, para penari berganti-ganti pasangan dengan cepat sampai akhirnya mereka kembali bertemu dengan pasangan awal mereka. Bila para penari tidak fokus dalam menarikan tarian ini maka tidak akan bertemu atau malah bertukar pasangan dengan penari yang lain.

Ketimang Burong adalah bentuk tarian yang dimainkan oleh muda-mudi dengan gerakan-gerakan seperti orang mengayuh sampan yang gerakannya mengikuti syair yang dilantunkan oleh penyair. Gerakan tarian Ketimang Burong ini mencerminkan bahwa dahulunya kehidupan suku Sawang berada di perahu dan melaut untuk mencari ikan sebagai makanan pokok mereka. Selain itu juga tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan ini memiliki suatu misi membaurkan

antar anggota suku Sawang dengan masyarakat Belitung lainnya atau sebagai sarana mempererat silaturahmi.

Sudah banyak kesenian suku Sawang yang dituliskan secara akademis maupun secara populer di majalah atau koran, bersamaan dengan terangkatnya Belitung menjadi tujuan wisata potensial berkat buku dan film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menggegerkan dunia perfilman nasional di tahun 2009-2010. Namun selama ini jarang, bahkan belum ada yang menulis mengenai tari Ketimbang Burong. Sebagai putri daerah Belitung, peneliti memiliki keinginan untuk mengenalkan aneka ragam seni pertunjukan dari suku Sawang maupun dari suku Melayu yang mendiami pulau Belitung. Harapan lebih jauh, tulisan ini dapat melengkapi data informasi secara teks bentuk dari tari Ketimbang Burong. Dikhawatirkan, apabila tidak dituliskan dan dianalisis tarian ini akan punah tidak berbekas.

Untuk mengupas permasalahan di atas digunakan pendekatan koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Selain itu juga menganalisis gerak tari dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan bentuk tari yang utuh. Selain itu analisis koreografi terekam sebagai bentuk luarnya yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, digunakan untuk melihat seluruh bentuk tari itu sendiri dari struktur pola pola gerakan tubuh yang disebut motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak sebagai kesatuan tata hubungan elemen gerak dari anggota tubuh yang memiliki tema. Motif motif gerak dapat dirangkai menjadi kalimat gerak atau unit mayor tari. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari

prinsip prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.⁷

Selain itu dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, dan simbolik. Dalam pendekatan simbolik dijelaskan bahwa fenomena seni atau pertunjukan seni sebagai teks yang bebas dibaca dan kemudian ditafsirkan, sehingga para peneliti berhak menafsirkan seperti layaknya seorang penonton atau pengamat seni. Dalam pendekatan simbolik penelitian ini juga melihat konteks untuk membaca makna yang bisa ditafsirkan secara bebas, namun tetap berpegang kepada suku Sawang sebagai penyangga budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk koreografi tari Ketimang Burong suku Sawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari Ketimang Burong yang menjadi bagian ritual *Muang Jong* suku Sawang.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.41.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menambah pemahaman dan wawasan baik kepada penulis sendiri, maupun kepada orang banyak khususnya masyarakat Belitung tentang koreografi Ketimang Burong suku Sawang.
2. Diharapkan dapat menjadi sebuah pijakan awal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tari-tarian suku Sawang khususnya tari Ketimang Burong.

E. Tinjauan Sumber

Penulisan penelitian dalam bentuk skripsi ini dilakukan dengan menggunakan acuan yang didapat dari berbagai sumber, di antaranya adalah sumber tercetak (buku). Adapun buku-buku yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong*, LPMP Air Mata Air, 2016. Buku ini memberikan sebuah pemahaman tentang sebagian cara hidup orang suku Sawang. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana orang-orang asli suku Sawang tidak lagi tinggal di laut dan memilih menetap di daratan. Buku ini sangat membantu dalam mengetahui asal-usul orang suku Sawang terdahulu. Buku ini juga membantu untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat suku Sawang dari segi pola tindak ritual dan berkesenian.

Buku yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, 2014. Berisi tentang sebuah pemahaman mengenai koreografi, pendekatan koreografi, koreografi kelompok, dan koreografi sebagai produk. Buku ini menjelaskan bagaimana

pemahaman dalam melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi. Dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 39-41, menyampaikan bahwa Analisis Koreografi untuk memahami tarian secara deskriptif, terekam sebagai bentuk luarnya yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, digunakan untuk melihat seluruh bentuk tari itu sendiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang disebut motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak sebagai kesatuan tata hubungan elemen gerak dari anggota tubuh yang memiliki tema. Motif motif gerak dapat dirangkai menjadi kalimat gerak atau unit mayor tari. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks. Penjabaran tersebut membantu dalam mengaplikasikan ke dalam permasalahan tari Ketimang Burong yang terkait dengan pemahaman tentang variasi dari segi bentuk, teknik, dan isi dalam tari Ketimang Burong. Konsep koreografi sebagai Teknik dan Isi serta Analisis Koreografi Kelompok sangat membantu peneliti mengamati objek dengan seksama.

Buku berjudul *Kajian Tari dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam menelaah atau mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, struktural, dan simbolik. Kajian konteks adalah suatu penelitian menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang bersifat multidisiplin. Dalam buku Y. Sumandiyo

pada halaman 98-103 dijelaskan mengenai tari dalam berbagai macam kepercayaan yang meliputi kepercayaan agama, adat, dan termasuk juga kepercayaan-kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat gaib. Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritual. Buku ini sangat membantu dalam membedah permasalahan yang berhubungan dengan ritual pada masyarakat suku Sawang yang menjadikan *Muang Jong* sebagai ritual sakral untuk permohonan keselamatan dan rasa syukur ke penguasa laut.

Dalam buku Jacqueline Smith yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti Yogyakarta, 1985. Pada halaman 33-41 buku ini berisi tentang Metode Konstruksi II untuk menciptakan komposisi tari. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana sebuah motif dirangkai untuk menghasilkan sebuah karya seni. Selain itu juga dijelaskan mengenai pengembangan dan variasi motif dengan cara penggunaan segi aksi, tenaga atau usaha, ruang, dan segi tata hubungan. Dijelaskan juga mengenai pengulangan sebagai elemen konstruksi yang terdiri dari penguatan kembali, rekapitulasi, gema ulang, mengingat kembali, pernyataan ulang, revisi. Penjabaran tersebut sangat membantu dalam menganalisis pengembangan dan variasi dari segi gerak, ruang, dan waktu.

F. Pendekatan Penelitian

Analisis koreografi tari Ketimang Burong di Kabupaten Belitung menggunakan pendekatan ilmu Koreografi. Berdasarkan ilmu Koreografi ini,

pendekatan penelitian tersebut membantu memperkuat penulisan tari Ketimang Burong. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara gerak tari dengan aspek-aspek pendukungnya. Ilmu Koreografi juga mempermudah analisis dengan meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Dalam aspek-aspek tersebut terdapat gerak tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* dijelaskan mengenai Koreografi. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip kebhentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Aplikasi pemahaman analisis koreografi pada tari Ketimang Burong: 1. mengidentifikasi motif gerak atau unit minor tari; 2. mengidentifikasi kalimat gerak atau unit mayor tari; 3. mengidentifikasi prinsip kebhentukan: elemen apa saja yang menunjang keutuhan (koreografi, musik, kostum dan *setting* properti), variasi apa saja dalam gerak, pola lantai dan dinamika, repetisi menunjukkan bagian yang selalu diulang-ulang untuk tujuan sakral, transisi atau pergantian atau perubahan pola lantai, peran kostum, dan musik.

Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi memberikan pengetahuan Koreografi sebagai teknik (49-50). Teknik merupakan pengertian tentang cara mengerjakan suatu proses baik persoalan fisik maupun mental, yang memungkinkan suatu pencapaian penari keperwujudan pengalaman estetis dalam hal ketrampilan teknis. Untuk mencapai tingkat ideal maka penari harus mengenal apakah itu teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrumen.

Koreografi Sebagai Konteks Isi (55- 56) dalam *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Pendekatan koreografi sebagai konteks isi artinya melihat bentuk yang

mewujud, tarian yang tampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) selalu mengandung arti dari isi atau struktur dalam (*deep structure*). Keseluruhan wujud koreografi menjadi konteks isi lebih berarti atau bermakna daripada proses teknis penyatuan elemen luarnya. Ada dua fase untuk memahami konteks isi, yaitu:

1. Memahami proses ketidakterlihatan yang sering disebut *inner dance*, pengaturan masalah mental menjadi isi atau konten adalah jiwa atau roh dari tarian;
2. Sesuatu yang nampak empirik (*outer*) sering difahami sebagai *observed dance*, yakni merupakan hasil pengaturan dan penyusunan elemen gerak, ruang, dan waktu.

Bila berhasil diwujudkan peleburan antara pengalaman *inner* dan *outer* barulah dihasilkan koreografi yang baik. Pemahaman ini akan berguna untuk mengungkap sesuatu yang tidak tampak atau roh dari Ketimang Burong, apakah sebenarnya tarian ini hanya untuk tari pergaulan atau ada makna yang tersembunyi. Suatu hal yang biasa dalam seni rakyat bahwa setiap bagian pertunjukannya memiliki konsep tersembunyi bagi penonton awam.

Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi juga menganalisa Koreografi Kelompok (81-103) Dalam koreografi Kelompok setiap penari memiliki peran sendiri sendiri, yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan. Keutuhan atau keseluruhan penari menjadi lebih penting daripada kemampuan teknik personal. Elemen elemen yang tidak terpisahkan dari satu dengan lainnya, semua penari melakukan aksi total atau tindakan yang menyeluruh untuk menyumbangkan keteraturan yang utuh pada tari kelompok yang dibawakan. Suatu metode pengorganisasian sistem struktur dan aktivitas penari.

1. Aspek jumlah penari akan terdapat pengaturan kelompok penari dengan istilah *Unison* (kesatuan),

Cannon (berurutan), *Alternate* (bergantian. Selang seling) 2. Aspek Jenis kelamin dan postur tubuh 3. Aspek Wujud Kesatuan, (arah hadap penari, jarak antara penari, penari kunci). Penjelasan ini bertujuan untuk membedah Tari Ketimang Burong yang merupakan tari kelompok, yang terdiri dari beberapa penari, jenis kelamin, dan pola *unison*, *cannon*, serta *alternate*.

Selain koreografi, Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul teks dan konteks, buku ini menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, dan simbolik. Dalam pendekatan simbolik dijelaskan bahwa fenomena seni atau pertunjukan seni sebagai teks yang bebas dibaca dan kemudian ditafsirkan, sehingga para peneliti berhak menafsirkan seperti layaknya seorang penonton atau pengamat seni. Dalam pendekatan simbolik penelitian ini juga melihat konteks untuk membaca makna yang bisa ditafsirkan secara bebas, namun tetap berpegang kepada suku Sawang sebagai penyangga budaya.

G. Metode Penelitian

Secara umum penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode yang bersifat deskriptif. Hasil dari metode ini berupa data-data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari narasumber dan informan lainnya. Penelitian yang menggunakan ilmu koreografi, menentukan pendapat dan gagasan dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut digunakan suatu cara yaitu sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Sumber referensi atau studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan membaca buku-buku yang memiliki kesesuaian objek maupun teori yang dipakai dalam penelitian ini. Tentu saja buku pemahaman tentang adat istiadat masyarakat Belitung khususnya suku Sawang, kajian teks dan konteks dan analisis koreografi.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami dan menganalisis tingkah laku masyarakat suku Sawang dengan ikut berpartisipasi dalam Upacara *Muang Jong* dengan ikut menarikan dan membantu persiapan kegiatan tersebut. Awalnya peneliti tertarik untuk meneliti tari Nyusor Tebing yang juga merupakan salah satu tari adat suku Sawang, namun karena terbatasnya informasi dan memang tari Nyusor Tebing sudah jarang dipentaskan lagi, akhirnya dipilih tari Ketimang Burong sebagai objek kajian. Untuk tari Ketimang Burong peneliti juga sudah mengenal sejak lama, observasi langsung juga dilakukan pada saat pementasan tari Ketimang Burong di beberapa tempat.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai cara untuk mengumpulkan data

untuk memperkuat informasi yang didapat. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan narasumber sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat. Narasumber yang dipilih adalah bapak Idris sebagai salah satu tokoh adat suku Sawang dan juga pemilik sanggar Ketimang Burong. Peneliti juga sudah mengenal beliau cukup lama dari mulai peneliti belum menempuh studi di ISI Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Dokumentasi tari Ketimang Burong dilakukan sebagai salah satu tinjauan sumber untuk membedah objek. Dokumentasi ini berupa rekaman video tari, foto-foto, dan gambar-gambar.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan guna mendapatkan data yang penting dan berkaitan dengan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini mengupas tentang bagaimana analisis koreografi tari Ketimang Burong. Data diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan dari penelirtian ini digunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penulisan ini digunakan karena penelitian ini bukan sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan menganalisis suatu koreografinya dengan apa yang telah terdeskripsikan. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang

digunakan adalah sebagai berikut:

BAB. I. Bagian Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian

BAB II. Membahas tentang tinjauan umum kabupaten Belitung.

Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab, meliputi, letak geografis dan administratif kabupaten Belitung, sejarah wilayah Belitung, aspek sosial, dan aspek kultural.

BAB III. Adalah bagian yang berisikan hasil penelitian, meliputi bahasan tentang Asal usul tari Ketimang Burong, pengertian tari Ketimang Burong, bentuk penyajian tari Ketimang Burong, dasar penyajian yang berisi urutan penyajian, gerak, iringan tari, tata rias busana, dan tata pentas. Analisis koreografi kelompok, Aspek Bentuk, Teknik, dan Isi, serta Analisis Gerak Tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

BAB IV. Berisikan kesimpulan hasil dari penelitian ini.